

PEMBELAJARAN MATEMATIKA MELALUI MODEL *RECIPROCAL TEACHING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR

Lia Mei Trisnawati¹, I Ketut Suastika², Timbul Yuwono³

Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Kanjuruhan Malang^{1,2,3}

Email korespondensi : lmei9010@gmail.com¹, suastika@unikama.ac.id², timbulyuwono@unikama.ac.id³

Abstrak. Pembelajaran matematika di kelas VII-A berlangsung secara monoton dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan diakhiri penugasan. Hal ini mengakibatkan hasil belajar siswa menurun. Oleh karena itu, perlu diterapkan model pembelajaran yang melibatkan siswa agar aktif menemukan sendiri pengetahuan. Salah satu model pembelajaran tersebut adalah *reciprocal teaching*. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan langkah-langkah model pembelajaran *reciprocal teaching* yang dapat meningkatkan hasil belajar pada materi aritmetika sosial dan (2) mendeskripsikan besarnya peningkatan hasil belajar pada siswa kelas VII-A SMP PGRI 6 Malang Tahun Pelajaran 2017/2018. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII-A SMP PGRI 6 Malang pada Semester Genap Tahun Pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 30 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase ketuntasan belajar matematika meningkat dari 71,42% siswa yang tuntas pada siklus I menjadi 89,29% siswa yang tuntas pada siklus II. Dengan demikian, hasil belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 17,87%. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa model *reciprocal teaching* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIIA SMP PGRI 6 Malang.

Kata Kunci: *Reciprocal teaching*, hasil belajar, aritmetika sosial

PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu dasar yang memiliki peranan yang sangat penting dalam proses kehidupan manusia yaitu untuk memberikan bekal kemampuan berhitung, kemampuan menalar atau berfikir logis. Sampai saat ini matematika digunakan diseluruh dunia sebagai alat penting di berbagai bidang, termasuk ilmu alam, teknik, kedokteran/medis, dan ilmu sosial seperti ekonomi dan psikologi.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMP PGRI 6 Malang terhadap siswa kelas VII-A dengan jumlah 30 siswa, terlihat bahwa pembelajaran berpusat pada guru. Guru menjelaskan materi pelajaran, kemudian memberikan contoh soal kepada siswa dan menjelaskan solusinya kepada siswa. Selanjutnya guru memberikan latihan kepada siswa dan meminta siswa menyelesaikan secara individu. Akan tetapi, banyak siswa yang menyalin pekerjaan temannya. Ini menunjukkan bahwa siswa belum menguasai konsep yang diberikan oleh guru dan hanya menghafal konsep atau rumus yang diberikan oleh guru. Permasalahan ini berakibat pada rendahnya hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru matematika kelas VII-A bahwa nilai rata-rata siswa kelas VII-A pada ulangan sebelumnya masih rendah yaitu 67,87. Nilai ini belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 71. Dilihat dari KKM, siswa yang tuntas sebanyak 16 siswa atau 53,33% dan yang belum tuntas sebanyak 14 siswa atau 46,67%. Guru mengatakan bahwa siswa hanya menghafal rumus dan siswa tidak berani untuk menanyakan kesulitannya dalam memahami atau dalam menyelesaikan soal yang diberikan guru sehingga siswa tidak menguasai konsep yang diberikan.

Berdasarkan permasalahan di atas, salah satu solusi yang dapat memecahkan masalah tersebut adalah menerapkan model *reciprocal teaching*. *Reciprocal teaching* pertama kali dikemukakan oleh Palinscar, A (1984). *Reciprocal Teaching* mengacu pada aktivitas instruksional yang berlangsung dalam bentuk dialog antara guru dan siswa mengenai bagian dari teks. Dialog ini disusun dengan menggunakan empat strategi yaitu : merangkum, menyusun pertanyaan, mengklarifikasi, dan memprediksi.

Berdasarkan uraian di atas, dilakukan penelitian menggunakan model *reciprocal teaching*. Penggunaan model *reciprocal teaching* dalam pembelajaran matematika diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar pada materi aritmetika sosial. Peneliti memilih materi aritmetika sosial karena siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal cerita yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Dari permasalahan yang ditemukan, peneliti tertarik mengkaji masalah dengan judul “Pembelajaran Matematika Melalui Model *Reciprocal Teaching* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Materi Aritmetika Sosial Siswa Kelas VII-A SMP PGRI 6 Malang Tahun Pelajaran 2017/2018”.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif karena keadaan yang diselidiki memenuhi beberapa karakteristik penelitian kualitatif seperti pelaksanaan penelitian terjadi karena alamiah, apa adanya, serta dalam situasi normal yang tidak manipulasi keadaan dan kondisinya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *reciprocal teaching* yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII-A SMP PGRI 6 Malang pada materi aritmetika sosial sesuai dengan kondisi yang terjadi pada pelaksanaan penelitian. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama, yaitu sebagai perencana, pelaksana, pengamat, pewawancara, dan pengumpul data. Penelitian ini secara umum bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran supaya hasil belajar siswa menjadi lebih baik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam proses pembelajaran yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *reciprocal teaching*.

Berdasarkan tujuan penelitian ini, maka jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Karakteristik penelitian tindakan adalah menggunakan siklus penelitian. Menurut Kemmis dan Taggart ada beberapa tahapan dalam penelitian ini (Arikunto, 2010:132) yaitu: (1) perencanaan (*plan*), (2) tindakan (*act*), (3) pengamatan (*observe*), dan (4) refleksi (*reflect*).

Dalam penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Siklus dihentikan apabila kondisi kelas sudah stabil dalam hal ini guru sudah mampu menguasai keterampilan belajar yang baru dan siswa terbiasa dengan model *reciprocal teaching* serta data yang ditampilkan di kelas sudah ada peningkatan hasil belajar pada materi aritmetika sosial.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP PGRI 6 Malang yang terletak di Jalan Kolonel Sugiono Gang 8 No 32 Malang. Penelitian ini dilaksanakan pada Semester Genap Tahun Pelajaran 2017/2018. Sumber data penelitian ini adalah siswa kelas VIII-A SMP PGRI 6 Malang pada Semester Genap Tahun Pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 30 siswa terdiri dari 19 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Pemilihan sumber data dilakukan berdasarkan pertimbangan guru matematika bersama-sama wali kelas. Pertimbangan yang diambil adalah siswa kelas tersebut mempunyai kemampuan yang heterogen.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan tujuan agar memperoleh informasi yang lebih mendalam tentang suasana pembelajaran mulai awal sampai akhir tindakan. Observasi dilakukan oleh peneliti dibantu guru matematika kelas VII-A dan teman sejawat. Guru matematika mengamati kesesuaian antara pemberian tindakan dengan rencana pembelajaran, sedangkan teman sejawat mengamati aktivitas siswa selama pembelajaran dengan model *reciprocal teaching*. Hasil observasi dicatat pada lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa.

2. Tes

Tes dilakukan untuk memperoleh data hasil belajar pada materi perbandingan. Tes yang digunakan berbentuk tes tertulis dan dilakukan setiap akhir siklus. Tes pertama dilaksanakan pada 17 Januari 2018. Soal tes pertama terdiri atas 5 butir soal. Tes pertama berisi soal menentukan harga pembelian, harga penjualan, untung dan rugi. Tes kedua dilaksanakan pada 24 Januari 2018. Soal tes kedua terdiri atas 5 butir soal. Tes kedua berisi soal tentang persentase untung dan rugi.

3. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada beberapa subjek penelitian setelah pemberian tindakan. Wawancara digunakan untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap penerapan model *reciprocal teaching* pada kelas tersebut dan juga untuk menambah keakuratan data yang diperoleh pada hasil tes tertulis. Wawancara dilakukan tanpa menggunakan pedoman wawancara karena perbedaan pemahaman siswa. Wawancara dilakukan terhadap subjek penelitian yang mewakili kelompok siswa berkemampuan rendah 1 orang, sedang 1 orang, dan tinggi 1 orang.

4. Catatan Lapangan

Catatan lapangan dimaksudkan untuk melengkapi data yang tidak termuat dalam lembar observasi. Catatan ini berkaitan dengan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh peneliti selaku pengajar dan juga semua interaksi yang terjadi antara siswa dan pengajar, interaksi antar siswa selama proses pembelajaran termasuk mengenai kesesuaian aktivitas yang dilakukan dengan langkah-langkah dan hal-hal yang termuat dalam perencanaan pembelajaran yang telah disusun.

Analisis data penelitian ini dilakukan selama dan setelah pengumpulan data. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dilakukan dengan cara membandingkan nilai tes akhir siklus 1 dengan nilai tes akhir siklus 2 yang dilakukan setelah tindakan. Data penelitian yang terkumpul dianalisis dengan model alir (*flow model*) Milles dan Hubermann (dalam Sugiyono, 2011:337-345) yang meliputi: (a) mereduksi data, (b) menyajikan data, dan (c) menarik kesimpulan. Penjelasan ketiga tahap tersebut dijabarkan sebagai berikut :

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu (Sugiyono, 2011:338). Pada tahap ini yang dilakukan adalah menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan semua data yang diperoleh. Dalam proses ini, data yang diperoleh dari tes akhir, catatan hasil pengamatan, serta catatan lapangan dipilih dan diklasifikasikan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, sehingga menjadi sebuah informasi penting yang memungkinkan peneliti dapat menarik kesimpulan.

b. Penyajian Data

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2011:341) menyatakan "*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*". Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Data yang telah disajikan selanjutnya dibuat penafsiran dan evaluasi untuk perencanaan tindakan selanjutnya. Hasil penafsiran dan evaluasi dapat berupa penjelasan tentang: (1) perbedaan antara rancangan dan pelaksanaan tindakan; (2) perlunya perubahan tindakan; (3) alternatif tindakan yang dianggap tepat; (4) persepsi peneliti dan pengamat yang terlibat dalam kegiatan penelitian; dan (5) kendala-kendala yang dihadapi.

c. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah memberikan kesimpulan terhadap hasil penafsiran dan evaluasi yang mencakup pencarian makna data serta pemberian penjelasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Makalah dapat ditulis baik dalam bahasa Indonesia maupun Inggris. Tulisan dalam pokok uraian menggunakan jenis huruf Times New Roman ukuran 11 pt, *justified*, 1 spasi, sebagaimana pada dokumen ini. Penomoran dimulai dengan angka 1, 2, 3, dst. Format paragraf *justified*, dan dalam satu halaman diusahakan rata atas dan bawah, sehingga sisa spasi dapat diatur oleh penulis.

Tahap Pratindakan

Hasil analisis pada nilai ulangan tengah semester 1 menunjukkan bahwa siswa yang tuntas belajar sebanyak 16 siswa dari 30 siswa, sehingga persentase siswa yang tuntas sebesar 53,33% dan persentase siswa yang tidak tuntas belajar sebesar 46,67% dengan nilai rata-rata kelas 67,87.

Tahap Tindakan Siklus I

Observasi kegiatan guru pada siklus I dilakukan oleh guru matematika sebagai pengamat 1. Pada pertemuan pertama, skor maksimal hasil observasi sebesar 45 dan skor yang diperoleh sebesar 34 dengan persentase sebesar 75,56% yang menunjukkan taraf keberhasilan kegiatan peneliti dalam melaksanakan pembelajaran termasuk dalam kategori baik. Pada pertemuan kedua, skor maksimal hasil observasi sebesar 21 dan skor yang diperoleh sebesar 16 dengan persentase sebesar 76,19% yang menunjukkan taraf keberhasilan kegiatan peneliti dalam melaksanakan pembelajaran termasuk dalam kategori baik.

Observasi kegiatan siswa pada siklus I dilakukan oleh satu orang teman sejawat. Pada pertemuan pertama, skor maksimal hasil observasi sebesar 51 dan skor yang diperoleh sebesar 38 dengan persentase sebesar 74,50% yang menunjukkan taraf keberhasilan kegiatan siswa dalam melaksanakan pembelajaran termasuk dalam kategori baik. Pada pertemuan kedua, skor maksimal hasil observasi yang diperoleh sebesar 21 dan skor yang diperoleh sebesar 16 dengan persentase sebesar 76,19% yang menunjukkan taraf keberhasilan kegiatan siswa dalam melaksanakan pembelajaran termasuk dalam kategori baik.

Hasil analisis nilai tes akhir siklus I menunjukkan bahwa siswa yang tuntas belajar sebanyak 20 siswa dari 28 siswa, sehingga persentase siswa yang tuntas sebesar 71,42 % dan persentase siswa yang tidak tuntas belajar sebesar 28,58% dengan nilai rata-rata kelas 77,32.

Hasil catatan lapangan menunjukkan bahwa masih banyak kekurangan pada siklus I, baik dalam aktivitas guru maupun siswa. Hasil catatan lapangan dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Hasil Catatan Lapangan Siklus I

| Siklus ke- | Pertemuan ke- | Observasi | Keterangan |
|------------|---------------|--------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| I | 1 | Aktivitas Peneliti | Peneliti masih lebih aktif daripada siswa. |
| | | Aktivitas Siswa | <ol style="list-style-type: none"> 1. Saat pembentukan kelompok secara acak, siswa cenderung kurang setuju. 2. Saat diskusi berlangsung, masih banyak siswa yang ramai sendiri. 3. Saat presentasi, siswa masih kurang percaya diri. 4. Siswa saling tunjuk saat diminta untuk mempresentasikan hasil diskusinya. |
| | 2 | Aktivitas Peneliti | Sudah bagus dan mulai mampu menguasai kelas. |
| | | Aktivitas Siswa | <ol style="list-style-type: none"> 1. Saat mengerjakan tes, masih banyak siswa yang terlihat kesulitan. 2. Siswa sudah lebih berani mempresentasikan hasil pekerjaannya. |

Tahap Tindakan Siklus II

Observasi kegiatan guru pada siklus II dilakukan oleh guru matematika sebagai pengamat 1. Pada pertemuan pertama, skor maksimal hasil observasi sebesar 45 dan skor yang diperoleh sebesar 41 dengan persentase sebesar 91,11% yang menunjukkan taraf keberhasilan kegiatan peneliti dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran termasuk dalam kategori sangat baik. Pada pertemuan kedua, skor maksimal hasil observasi sebesar 21 dan skor yang diperoleh sebesar 20 dengan persentase sebesar 95,23% yang menunjukkan taraf keberhasilan kegiatan peneliti dalam melaksanakan pembelajaran termasuk dalam kategori sangat baik.

Observasi kegiatan siswa pada siklus II dilakukan oleh satu orang teman sejawat. Pada pertemuan pertama, skor maksimal hasil observasi sebesar 51 dan skor yang diperoleh sebesar 48 dengan persentase sebesar 94,11% yang menunjukkan taraf keberhasilan kegiatan siswa dalam kategori sangat baik. Pada pertemuan kedua, skor maksimal hasil observasi sebesar 21 dan skor

yang diperoleh sebesar 20 dengan persentase sebesar 95,23% yang menunjukkan taraf keberhasilan kegiatan siswa dalam kategori sangat baik.

Hasil analisis nilai tes akhir siklus II menunjukkan bahwa siswa yang tuntas belajar sebanyak 25 siswa dari 28 siswa, sehingga persentase siswa yang tuntas sebesar 89,29% dan persentase siswa yang tidak tuntas belajar sebesar 10,71% dengan nilai rata-rata kelas 77,57. Hasil catatan lapangan menunjukkan bahwa pada siklus II, kekurangan pada siklus I sudah diperbaiki. Hasil catatan lapangan dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Hasil Catatan Lapangan Siklus II

| Siklus ke- | Pertemuan ke- | Observasi | Keterangan |
|------------|---------------|--------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| II | 1 | Aktivitas Peneliti | Peneliti hanya aktif ketika ada siswa yang bertanya. |
| | | Aktivitas siswa | 1. Siswa mulai bisa menerima pembentukan kelompok secara acak. 2. Siswa sudah lebih aktif saat diskusi kelompok berlangsung dan percaya diri untuk maju mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. |
| | 2 | Aktivitas Peneliti | Sudah berjalan sesuai yang direncanakan. |
| | | Aktivitas Siswa | Siswa terlihat tidak kesulitan saat mengerjakan soal tes. |

PEMBAHASAN

Penerapan Pembelajaran dengan Menggunakan Model *Reciprocal Teaching*

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada guru matematika. Dari hasil observasi, diketahui bahwa guru menyampaikan materi dengan menggunakan metode ceramah, memberikan contoh soal kepada siswa dan menjelaskan solusinya kepada siswa. Hal tersebut menjadikan pelajaran yang disampaikan membosankan bagi siswa dan siswa hanya mampu menghafal konsep sehingga siswa kurang mampu dalam menentukan masalah dan merumuskannya. Dari hasil wawancara dengan guru matematika, peneliti memilih kelas VII-A karena siswa di kelas tersebut heterogen, sebagian besar siswanya tidak percaya diri, dan sebagian besar siswanya juga kurang berminat dalam belajar matematika. Oleh karena itu, subjek penelitian yang dipilih adalah siswa kelas VII-A.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti memilih pembelajaran yang menggunakan model *reciprocal teaching*. Model *reciprocal teaching* membuat siswa berperan sebagai guru dan menggantikan peran guru untuk mengajarkan teman-temannya. Guru lebih berperan sebagai model yang menjadi contoh, *fasilitator* yang memberikan kemudahan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sanjaya (2011:23) guru sebagai fasilitator berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran.

Tahap Tindakan Siklus 1

Pada tahap tindakan siklus 1 masih banyak kekurangan-kekurangan sehingga mempengaruhi ketidakberhasilan tindakan pada siklus 1. Beberapa fakta yang mempengaruhi ketidakberhasilan tindakan pada siklus I adalah: (a) tidak semua siswa aktif dalam diskusi kelompok, beberapa siswa hanya mengobrol dengan teman kelompoknya; (b) siswa terlihat bingung pada saat mengerjakan LKS dan tes akhir siklus; (c) terkadang terjadi perbedaan pendapat ketika berdiskusi yang mengakibatkan kondisi kelompok menjadi tidak kondusif; (d) siswa ramai dan saling tunjuk saat diminta mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya serta mengerjakan soal di depan kelas; dan (e) siswa masih malu dalam mempresentasikan hasil diskusinya.

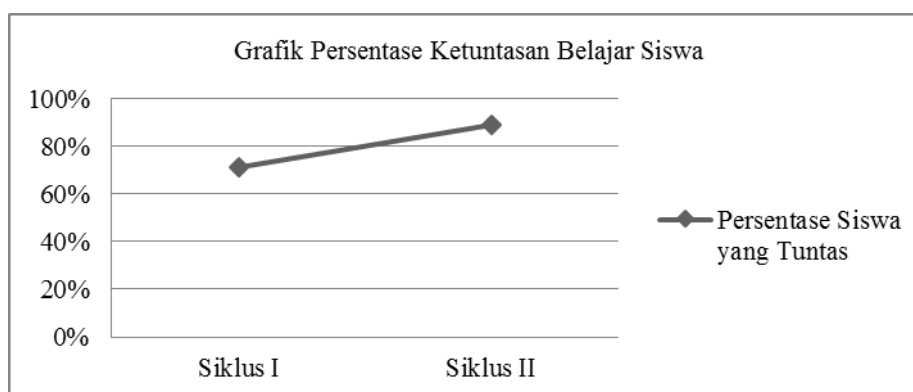
Tahap Tindakan Siklus II

Pada tindakan siklus II, peneliti memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I. Upaya peneliti untuk mengatasi hal tersebut salah satunya adalah memulai pembelajaran dengan model *reciprocal teaching* dengan membagi siswa menjadi 6 kelompok. Setiap kelompok terdiri atas 5 siswa yang dibagi berdasarkan hasil tes akhir siklus I. Untuk mengefektifkan diskusi kelompok, peneliti menginstruksikan siswa untuk duduk melingkar. Selain itu, agar diskusi berjalan kondusif dan semua anggota aktif, peneliti menginstruksikan setiap kelompok untuk memilih satu siswa menjadi ketua kelompok. Ketua kelompok bertugas mengatur jalannya diskusi kelompok, sehingga semua anggota aktif dalam berdiskusi. Ketua kelompok juga bertugas sebagai perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya.

Pada siklus II, siswa lebih aktif dalam kegiatan diskusi. Masing-masing kelompok kompak saling bekerja sama dalam mengerjakan dan mencari jawaban dari soal-soal pada LKS. Tidak jarang terlihat siswa saling memotivasi, saling mengingatkan, bahkan saling beradu argumen dan pendapat. Hal ini sesuai dengan pendapat Afifi (2014:109) dengan adanya kelompok belajar, siswa dapat berlatih cara bersosialisasi yang baik dan bekerja sama dengan teman-temannya yang lain dalam memecahkan masalah-masalah yang menjadi tugas kelompok.

Ketika peneliti meminta perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi, siswa saling berebut untuk ke depan kelas. Siswa tampak lebih berani dan percaya diri karena peneliti selalu memberikan dorongan dan motivasi kepada siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Rusman (2013:59) bahwa menumbuhkan motivasi dapat dilakukan dengan *reinforcement*, yaitu memberi penguatan dalam bentuk penghargaan, baik dengan sikap, gerakan anggota badan, ucapan, dan bentuk tertulis, sebagai respon positif terhadap tindakan yang dilakukan oleh siswa.

Ketika tes akhir siklus 2, tampak siswa serius dalam mengerjakan soal tes. Kelas pun terasa sepi karena tidak ada siswa yang berusaha melihat pekerjaan siswa lain. Siswa terlihat yakin bisa mengerjakan soal tes. Rasa percaya diri yang tinggi dengan tidak mencontoh pekerjaan siswa lain menunjukkan bahwa siswa menguasai materi yang telah dipelajari. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hal tersebut merupakan salah satu indikasi keberhasilan model *reciprocal teaching* yang benar-benar menanamkan pemahaman konsep materi kepada siswa sekaligus meningkatkan rasa percaya diri siswa.



Gambar 1. Grafik Persentase Ketuntasan Belajar Siswa

Pada Gambar 1 diketahui bahwa analisis hasil tes siklus I menunjukkan persentase ketuntasan siswa sebesar 71,42% dan pada siklus II menjadi 89,29%. Pada siklus I, perlakuan peneliti untuk meningkatkan hasil belajar yaitu dengan menginstruksikan siswa untuk duduk melingkar agar diskusi berjalan dengan efektif dan pandangan siswa terfokus pada satu arah. Pada siklus II, perlakuan peneliti untuk meningkatkan hasil belajar yaitu dengan menginstruksikan siswa untuk duduk melingkar dan meminta setiap kelompok memilih ketua kelompok sebelum berdiskusi agar diskusi berjalan dengan baik serta ketua kelompok yang mengatur jalannya diskusi kelompok. Hal ini diharapkan agar setiap kelompok aktif dalam mengerjakan LKS yang diberikan oleh peneliti pada siklus I dan siklus II. Dengan demikian, terjadi peningkatan jumlah

siswa yang tuntas belajar yaitu sebesar 17,87%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *reciprocal teaching* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

PENUTUP

Pada tes akhir siklus I banyaknya siswa yang mencapai KKM sebanyak 20 siswa dari 28 siswa, sehingga persentase siswa yang tuntas belajar sebesar 71,42% dan siswa yang tidak tuntas belajar sebesar 28,58%. Pada tes akhir siklus II banyaknya siswa yang mencapai KKM sebanyak 25 siswa dari 28 siswa, sehingga persentase siswa yang tuntas belajar sebesar 89,29% dan persentase siswa yang tidak tuntas belajar sebesar 10,71%. Dengan demikian, prestasi siswa pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 17,87%, sehingga dapat disimpulkan bahwa model *reciprocal teaching* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan penelitian tindakan di kelas VII-A SMP PGRI 6 Malang, saran untuk penelitian selanjutnya sebagai berikut.

1. Untuk melaksanakan model pembelajaran *reciprocal teaching* memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan *reciprocal teaching* dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.
2. Dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pembelajaran, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa akan menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.
3. Peneliti masih kurang dalam pembuatan media seperti lembar kerja siswa (LKS) dan pembuatan soal latihan pada tes akhir siklus. Sebaiknya untuk penelitian selanjutnya mempersiapkan media pembelajaran seperti lembar kerja siswa (LKS) dan pembuatan soal yang sebaik-baiknya sehingga memudahkan siswa dalam mengerjakannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Afifi, J. 2014. *Inovasi-Inovasi Kreatif Manajemen Kelas dan Pengajaran Efektif*. Jogjakarta : Diva Press.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Astriani, L. 2017. Pengaruh Pembelajaran *Reciprocal Teaching* Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Ditinjau Dari Kemampuan Awal Matematika Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika*, (Online), 3(1) : 77-85, (<http://jurnal.umj.ac.id>), di akses 13 Juli 2018.
- Herman, N. A. 2014. Penerapan Model *Reciprocal Teaching* Pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 26 Padang. *Jurnal Pendidikan Matematika*, (Online), 3 (1) : 13-17, (<http://ejournal.unp.ac.id>), di akses 13 Juli 2018.
- Indaryanti, I., Muslimin, & Susanti, E. 2017. Pembelajaran Matematika Dengan Model *Reciprocal Teaching* Untuk Melatih Kecakapan Akademik Siswa Di Kelas VII SMP 1 Indralaya. *Jurnal Pendidikan Matematika Sriwijaya*, (Online), 11 (1) : 1-13, (<http://media.neliti.com>), di akses 13 Juli 2018.
- Kusumawati, E & Norliani, N. 2013. Pengaruh Model *Reciprocal Teaching* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Simpang Empat Tahun Pelajaran 2012/2013, *Jurnal Pendidikan Matematika*, (Online), 1 (1) : 34-41, (<http://download.portalgaruda.org>), di akses 13 Juli 2018.

- Palincsar, A. S. ,& Brown, A. 1984. *Reciprocal Teaching* of Comprehending-Fostering and Comprehension-Monitoring Activities. *Cognition and Instruction*, 1 (2) :117-175. (Online), [http:// www.psy.cmu.edu.pdf](http://www.psy.cmu.edu.pdf), di akses 12 Desember 2017.
- Prisiani, D. E., Putri, A. D., & Wahab, R. 2016. Pengaruh Pendekatan *Reciprocal Teaching* Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Pada Pembelajaran Matematika Di Kelas X SMA Muhammadiyah 2 Palembang, *Jurnal Pendidikan Matematika*, (Online), 2 (2) : 214-228, (<http://jurnalradenfatah.ac.id>), di akses 13 Juli 2018.
- Rusman. 2013. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanjaya, W. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media.
- Sugiyono. 2011. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.